

MEMAHAMI KOMPLEKSITAS HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA: SEBUAH KAJIAN KRITIS TERHADAP PENDEKATAN KONTEMPORER

Nasrul Umam¹; Musriyatun Khotimah²; Arya Ivan Fuadi³

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

³ Universitas Al-Ahgaff Yaman

Email: nasrulumam@unugha.id

Abstrak: Artikel ini mengkaji ulang pemikiran Mark Hulsether dalam “*New Approaches to the Study of Religion and Culture*” dengan fokus pada kompleksitas hubungan antara agama dan budaya dalam konteks studi kontemporer. Melalui analisis kritis terhadap berbagai pendekatan teoritis, artikel ini mengeksplorasi keterbatasan paradigma tradisional dalam memahami interaksi antara agama dan budaya. Pembahasan mencakup kritik terhadap pendekatan reduktif dalam studi budaya, pentingnya mempertimbangkan dimensi historis-sosial, serta urgensi pengembangan kerangka analitis yang lebih komprehensif. Metodologi yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan analisis konten kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan paradigma baru yang mengintegrasikan berbagai perspektif dalam memahami dinamika agama dan budaya.

Kata Kunci: studi agama, studi budaya, metodologi penelitian, pendekatan integratif, analisis kritis

Abstract: This article re-examines Mark Hulsether's “*New Approaches to the Study of Religion and Culture*” with a focus on the complexity of the relationship between religion and culture in the context of contemporary studies. Through critical analysis of various theoretical approaches, the article explores the limitations of traditional paradigms in understanding the interaction between religion and culture. The discussion includes a critique of the reductive approach in cultural studies, the importance of considering the historical-social dimension, as well as the urgency of developing a more comprehensive analytical framework. The methodology used is a literature review with a qualitative content analysis approach. The results show that a new paradigm is needed that integrates various perspectives in understanding the dynamics of religion and culture.

Keyword: religious studies, cultural studies, research methodology, integrative approach, critical analysis

ARTICLE HISTORY

Received: 20 Oktober 2024

Revised: November 2024

Accepted: 18 Desember 2024

Keyword: religious studies, cultural studies, research methodology, integrative approach, critical analysis

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Midaduna: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Pendahuluan

Diskursus tentang hubungan antara agama dan budaya telah menjadi salah satu tema sentral dalam kajian ilmu-ilmu sosial humaniora kontemporer. Kompleksitas relasi antara kedua domain ini semakin meningkat seiring dengan transformasi global yang menghadirkan tantangan-tantangan baru dalam memahami dinamika sosial-kultural (Casanova, 2006). Sosial kultural dikenal sebagai sebuah sistem yang mengatur terkait dengan bagaimana perilaku manusia dalam suatu masyarakat serta bagaimana hubungan antara individu dengan suatu kebudayaan di mana ia tinggal. Dalam konteks ini, Mark Hulsether, melalui artikelnya “*New Approaches to the Study of Religion and Culture*”, menawarkan perspektif kritis yang signifikan terhadap paradigma konvensional sekaligus mengusulkan kerangka analitis baru dalam memahami interaksi antara agama dan budaya.

Studi tentang agama dan budaya telah mengalami evolusi paradigmatik yang substansial sejak awal abad ke-20. Paradigma positivistik yang dominan pada masa awal perkembangan ilmu-ilmu sosial cenderung mereduksi kompleksitas fenomena agama dan budaya ke dalam kategori-kategori yang rigid dan simplistik (Richard King, 1999). Pendekatan ini kemudian mendapat kritik tajam dari berbagai peneliti yang menekankan pentingnya memahami dimensi interpretatif dan simbolik dari praktik-praktik kultural-religius (Bryan S. Turner, 2010). Clifford Geertz, misalnya, melalui konsep “*thick description*”-nya, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih nuansir tentang bagaimana makna-makna kultural dan religius diproduksi dan dinegosiasikan dalam konteks sosial tertentu (Ortner, 1999).

Namun demikian, perkembangan studi budaya (cultural studies) kontemporer, sebagaimana diidentifikasi Hulsether, menunjukkan kecenderungan problematik dalam beberapa aspek. Pertama, terdapat tendensi untuk mengabaikan dimensi estetis dan spiritual dalam analisis kultural, sebagaimana dikritik oleh Tomoko Masuzawa (Masuzawa, 2012). Kedua, meskipun perspektif neo-Gramscian yang diusung Bruce Lincoln memberikan tools analitis yang berharga untuk memahami budaya sebagai arena kontestasi, pendekatan ini cenderung skeptis terhadap potensi transformatif dari apa yang disebut sebagai “budaya tinggi” (Bruce Lincoln, 2012). Ketiga, sebagaimana diargumentasikan Lila Abu-Lughod, wacana tentang budaya seringkali justru memperkuat hierarki sosial yang ada melalui naturalisasi perbedaan-perbedaan kultural (Abu-Lughod, 2013).

Signifikansi kajian ini terletak pada beberapa aspek krusial. Pertama, dalam konteks globalisasi dan modernitas lanjut, pemahaman yang lebih sophisticated tentang dinamika agama-budaya menjadi semakin urgent. Arjun Appadurai menunjukkan bagaimana flows kultural global telah mentransformasi lanskap religius dan kultural kontemporer secara fundamental (Appadurai, 2013). Kedua,

meningkatnya tensi politik identitas di berbagai belahan dunia menuntut kerangka analitis yang mampu menjelaskan kompleksitas interseksi antara agama, budaya, dan kekuasaan (Asad, 2003). Ketiga, perkembangan teknologi digital dan media sosial telah menciptakan ruang-ruang baru bagi artikulasi dan kontestasi makna-makna kultural dan religius (H Campbell, 2010).

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: (1) menganalisis secara kritis kontribusi Hulsether dalam mengidentifikasi limitasi paradigmatik dalam studi agama dan budaya kontemporer; (2) mengeksplorasi alternatif metodologis dan teoretis yang ditawarkan untuk mengatasi keterbatasan tersebut; dan (3) merumuskan sintesis konseptual yang dapat memperkaya pemahaman tentang kompleksitas hubungan agama-budaya dalam konteks kontemporer. Secara lebih spesifik, kajian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana keterbatasan paradigma konvensional dalam studi agama dan budaya dapat diatasi? Apa implikasi metodologis dan epistemologis dari pendekatan baru yang diusulkan Hulsether? Bagaimana kerangka analitis yang diusulkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika agama-budaya kontemporer?

Signifikansi teoretis dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengembangkan kerangka konseptual yang lebih *sophisticated* dalam memahami kompleksitas relasi agama-budaya. Sementara itu, signifikansi praktisnya berkaitan dengan kontribusinya dalam menyediakan tools analitis yang dapat membantu memahami dan mengatasi berbagai tantangan sosial-kultural kontemporer, mulai dari politik identitas hingga konflik komunal berbasis agama dan budaya.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan Studi Agama dan Budaya

Studi agama dan budaya telah mengalami evolusi signifikan sejak abad ke-20. Talal Asad (Asad, 2003) memberikan kontribusi fundamental dalam mengkritik asumsi-asumsi dasar studi agama yang berakar pada worldview Barat-sekuler. Asad mendemonstrasikan bagaimana konsep “agama” merupakan konstruksi historis yang tidak dapat dipisahkan dari proyek modernitas Barat. Geertz (Geertz, 1973) melalui pendekatan interpretif-simbolik membuka jalan bagi pemahaman yang lebih nuansir tentang praktik-praktik kultural-religius.

Talal Asad menegaskan bahwa konsep “agama” merupakan konstruksi historis yang terkait erat dengan modernitas Barat. Ia mengkritik pandangan konvensional yang memisahkan agama dari konteks sosial dan politik. Baginya, pemahaman agama harus memperhitungkan bagaimana wacana dan praktik keagamaan terbentuk melalui hubungan kekuasaan dan diskursus yang selalu diperdebatkan. Dalam pandangannya, ortodoksi dalam Islam bukan sekadar kumpulan doktrin, melainkan cerminan dari dinamika kekuasaan, di mana kelompok-kelompok

tertentu memiliki otoritas untuk menentukan praktik keagamaan yang dianggap benar atau salah.

Sebaliknya, Geertz, dengan pendekatan interpretatif-simboliknya, menekankan bagaimana simbol-simbol agama membentuk makna dan motivasi individu. Ia memandang agama sebagai sistem simbol yang berperan dalam menciptakan suasana hati dan mendorong motivasi dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, Geertz memperkenalkan pemahaman yang lebih mendalam dan bernuansa tentang praktik-praktik budaya dan agama, di mana setiap simbol memiliki makna yang signifikan dalam konteks sosial yang spesifik.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan

Aspek	Talal Asad	Clifford Geertz
Definisi Agama	Konstruksi historis terkait modernitas Barat	Sistem simbol yang membangun makna
Fokus Analisis	Relasi kekuasaan dan kontestasi ortodoksi	Makna simbolik dan motivasi individu
Dinamika	Agama sebagai proses diskursif	Agama sebagai produk dari simbol

Kritik terhadap Pendekatan Konvensional

Pendekatan konvensional dalam studi budaya dan agama mencakup berbagai metode dan perspektif yang telah digunakan untuk memahami fenomena keagamaan dan kultural. Berikut adalah beberapa pendekatan utama yang sering diterapkan,

1. Pendekatan doktriner, pendekatan ini menganggap agama sebagai doktrin suci yang memiliki nilai kebenaran absolut. Dalam konteks Islam, pendekatan ini berfokus pada ajaran-ajaran yang dianggap berasal dari Ilahi dan berusaha memahami substansi ajaran tersebut dalam konteks normatif dan subjektif. Pendekatan ini sering kali bersifat apologis, di mana penganut agama berusaha membela keyakinan mereka terhadap agama lain;
2. Pendekatan historis, pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sejarah dalam memahami agama. Ini melibatkan analisis bagaimana ajaran dan praktik keagamaan berkembang seiring waktu, serta bagaimana mereka dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa tertentu. Dengan pendekatan ini, para peneliti berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan evolusi keagamaan dalam kerangka waktu tertentu;
3. Pendekatan filosofis, pendekatan ini menggunakan metode analisis filsafat untuk menjawab permasalahan yang ada dalam studi agama. Ini melibatkan pemikiran sistematis dan kritis mengenai ajaran-ajaran agama, serta mempertanyakan otoritas dan dogma yang ada. Pendekatan filosofis

- sering kali membutuhkan integrasi antara pemahaman religius dan ilmu pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam;
4. Pendekatan ilmiah berfokus pada penggunaan metode empiris dan analisis data untuk memahami fenomena keagamaan. Ini melibatkan pengumpulan data konkret dan rasional untuk menganalisis praktik keagamaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga objektivitas dalam penelitian, meskipun sering kali sulit untuk sepenuhnya terpisah dari nilai-nilai subyektif peneliti;
 5. Pendekatan multidisiplin menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami agama secara komprehensif. Ini termasuk sosiologi, antropologi, psikologi, dan studi budaya, di mana masing-masing disiplin memberikan perspektif unik terhadap praktik keagamaan dan budaya. Pendekatan multidisiplin bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang interaksi antara agama dan masyarakat.

Masuzawa menyoroti bahwa banyak studi budaya cenderung mengabaikan dimensi sastra dan seni dalam analisis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang ada tidak cukup komprehensif, karena tidak mempertimbangkan bagaimana karya sastra dan seni dapat memberikan wawasan penting tentang praktik kultural-religius. (Masuzawa, 2012). Abu-Lughod memperkuat kritik ini dengan menunjukkan bahwa wacana tentang budaya sering kali berfungsi untuk memperkuat hierarki sosial. Ia berargumen bahwa penggambaran perbedaan-perbedaan kultural dapat mengarah pada naturalisasi hierarki, di mana perbedaan tersebut dianggap sebagai hal yang alami dan tidak dapat diubah. Dengan demikian, wacana ini bisa berkontribusi pada peneguhan kekuasaan tertentu dalam masyarakat (Abu-Lughod, 2013).

Lincoln menawarkan perspektif neo-Gramscian, yang melihat budaya sebagai arena kontestasi. Dalam pandangannya, budaya bukanlah sesuatu yang statis atau hanya mencerminkan nilai-nilai dominan, tetapi merupakan ruang di mana berbagai kepentingan dan ideologi saling bertarung. Meskipun demikian, Lincoln tetap skeptis terhadap potensi transformatif dari budaya tinggi, yang sering kali dianggap sebagai alat untuk perubahan sosial. Skeptisisme ini mencerminkan pandangan bahwa meskipun budaya dapat menjadi arena konflik, ia juga bisa terjebak dalam struktur kekuasaan yang ada. (Bruce Lincoln, 2012).

Perspektif Kontemporer

Arjun Appadurai mengembangkan konsep **global cultural flow**, yang merujuk pada pergerakan orang, ide, dan barang melintasi batas-batas politik dan budaya. Ia mengidentifikasi lima dimensi atau "scapes" yang membentuk aliran budaya global: a) Ethnoscapes: Menggambarkan pergerakan individu seperti imigran dan pengungsi; b) Mediascapes: Berkaitan dengan produksi dan distribusi media serta informasi; c) Technoscapes: Menyentuh pada pergerakan teknologi di seluruh dunia; d) Financescapes: Meliputi aliran uang dan jaringan bisnis global; e)

Ideoscapes: Mencakup ideologi dan nilai-nilai yang bergerak di antara negara-negara. Appadurai menekankan bahwa aliran-aliran ini saling terkait dan menciptakan dinamika baru dalam masyarakat global, di mana identitas dan budaya terus berubah seiring dengan interaksi yang kompleks antara berbagai elemen ini (Appadurai, 1996).

Homi Bhabha memperkenalkan konsep hibriditas, yang menjelaskan bagaimana identitas kultural terbentuk melalui proses negosiasi antara budaya yang berbeda. Dalam konteks globalisasi, hibriditas mencerminkan cara-cara di mana elemen-elemen dari berbagai budaya saling bertemu dan menciptakan bentuk-bentuk baru dari identitas kultural. Proses ini menunjukkan bahwa budaya tidak statis; sebaliknya, ia terus bertransformasi melalui interaksi dan pertukaran (Bhabha, 1994).

Pierre Bourdieu mengembangkan konsep habitus, yang merujuk pada sistem disposisi yang membentuk cara individu berperilaku dalam konteks sosial tertentu. Habitus membantu menjelaskan bagaimana praktik-praktik kultural-religius tidak hanya direproduksi tetapi juga ditransformasi dalam masyarakat. Dalam hal ini, praktik keagamaan dan budaya dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan sejarah individu, sehingga menciptakan variasi dalam cara orang menjalani keyakinan mereka (Bourdieu, 1977).

Studi Agama-Budaya di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, Azra mengembangkan perspektif historis yang membantu memahami genealogi Islam Nusantara. Ini berarti bahwa ia meneliti bagaimana Islam masuk dan berkembang di wilayah Nusantara (Indonesia) serta bagaimana proses ini dipengaruhi oleh konteks sejarah lokal. Dengan pendekatan ini, Azra menunjukkan bahwa Islam di Indonesia bukan hanya hasil dari pengaruh luar, tetapi juga merupakan hasil interaksi dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Hal ini penting untuk memahami identitas keagamaan masyarakat Indonesia yang unik (Azra, 2002).

Hefner memberikan analisis tentang politik budaya dan formasi masyarakat sipil Muslim di Indonesia. Ia berargumen bahwa ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kebijakan publik tanpa mengorbankan prinsip-prinsip demokrasi dan pluralisme. Hefner melihat bahwa masyarakat sipil Muslim di Indonesia berperan aktif dalam proses demokratisasi, dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan ruang bagi dialog antara berbagai kelompok agama dan budaya. Dengan demikian, Hefner menyoroti pentingnya peran masyarakat sipil dalam membentuk dinamika politik dan sosial di Indonesia (Hefner, 2000).

Woodward menunjukkan bahwa kategorisasi dikotomis antara “Islam” dan “budaya lokal” tidak memadai untuk memahami realitas keagamaan di Indonesia. Pendekatan ini menyederhanakan kompleksitas hubungan antara agama dan

budaya, seolah-olah keduanya terpisah satu sama lain. Sebaliknya, Woodward berargumen bahwa praktik keagamaan di Indonesia sering kali merupakan hasil hibriditas antara ajaran Islam dengan elemen-elemen budaya lokal. Oleh karena itu, untuk memahami realitas keagamaan di Indonesia, perlu ada pengakuan terhadap interaksi dinamis antara Islam dan budaya setempat (Woodward, 2011).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan analisis konten kualitatif. Data primer bersumber dari artikel Hulsether, sedangkan data sekunder meliputi jurnal akademik, buku, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan. Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi tema-tema utama; (2) kategorisasi argumentasi; (3) analisis komparatif; dan (4) sintesis teoretis.

Hasil dan Pembahasan

Problematika Pendekatan Tradisional dalam Studi Agama dan Budaya

Keterbatasan perspektif konvensional. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dalam studi agama dan budaya memiliki beberapa keterbatasan mendasar. Pertama, ada kecenderungan untuk melihat agama dan budaya sebagai entitas yang terpisah dan statis. Padahal dalam kenyataannya, keduanya saling mempengaruhi dan terus berubah. Misalnya, ketika kita melihat tradisi lebaran di Indonesia, sulit untuk memisahkan mana yang murni “agama” dan mana yang “budaya” karena keduanya telah menyatu dalam praktik sosial masyarakat.

Lebaran atau Idul Fitri, bukan hanya sekadar perayaan keagamaan bagi umat Muslim, tetapi juga merupakan momen sosial yang kaya akan tradisi budaya. Selama Lebaran, masyarakat Indonesia melakukan berbagai praktik seperti silaturahmi, bermaaf-maafan, dan berbagi makanan khas seperti ketupat dan rendang (Mastuki, 2023). Tradisi ini menunjukkan bahwa perayaan Lebaran tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya lokal yang telah menyatu dengan ajaran agama.

Dalam praktik sosial saat Lebaran, masyarakat mengunjungi satu sama lain untuk mempererat hubungan antar keluarga dan teman. Tradisi ini meliputi kegiatan mudik (pulang kampung), halal bihalal (saling bermaaf-maafan), serta penyajian hidangan khas yang menjadi simbol kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama seperti saling memaafkan dan berbagi telah terinternalisasi dalam budaya masyarakat Indonesia (Kemendikbud, 2023).

Masalah simplifikasi. pendekatan konvensional sering menyederhanakan kompleksitas hubungan agama dan budaya. Seperti yang dikritik Abu-Lughod (Abu-Lughod, 2013), cara pandang ini bisa mengakibatkan stereotip dan prasangka. Contohnya, ketika orang memandang “Islam Arab” sebagai bentuk Islam yang

paling otentik, mereka mengabaikan kekayaan tradisi Islam di berbagai belahan dunia, termasuk Islam Nusantara yang memiliki karakteristik uniknya sendiri.

Stereotip muncul ketika orang menganggap bahwa “Islam Arab” adalah bentuk Islam yang paling otentik, mengabaikan keragaman tradisi Islam di seluruh dunia. Misalnya, pandangan ini sering mengabaikan kekayaan tradisi Islam Nusantara, yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari praktik Islam di Arab Saudi atau negara-negara Arab lainnya. Hal ini menciptakan kesan bahwa hanya ada satu cara untuk menjalankan Islam, yaitu sesuai dengan praktik yang ada di wilayah Arab.

Ketika masyarakat melihat Arab Saudi sebagai “kiblat” umat Islam, mereka sering kali terjebak dalam pemahaman yang sempit mengenai identitas Islam. Banyak orang beranggapan bahwa semua orang Arab adalah Muslim dan bahwa budaya Arab adalah representasi tunggal dari ajaran Islam. Namun, kenyataannya, Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia dan tradisi keagamaan yang kaya dan beragam. Stereotip ini tidak hanya merugikan pemahaman tentang Islam yang lebih luas tetapi juga dapat menyebabkan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang tidak sesuai dengan citra tersebut.

Dinamika Kekuasaan dalam Produksi Pengetahuan

Politik Representasi. Penelitian ini menemukan bahwa produksi pengetahuan tentang agama dan budaya tidak pernah netral dari kepentingan politik. Said (Said, 1978) menunjukkan bagaimana penggambaran “Timur” oleh peneliti Barat sering kali lebih mencerminkan fantasi dan kepentingan kolonial daripada realitas sebenarnya. Ini masih relevan hingga kini, misalnya dalam cara media global merepresentasikan Islam dan masyarakat Muslim.

Produksi pengetahuan tidak terlepas dari konteks politik yang lebih luas. Ketika peneliti atau media menyajikan informasi tentang suatu budaya atau agama, mereka sering kali membawa serta bias dan perspektif tertentu yang dipengaruhi oleh kekuasaan politik. Dalam konteks Islam, misalnya, banyak representasi yang menekankan pada stereotip negatif atau gambaran yang sempit mengenai praktik keagamaan, mengabaikan keragaman dan kompleksitas yang ada di dalamnya.

Media global sering kali merepresentasikan Islam melalui lensa yang terbatas, seperti fokus pada isu-isu ekstremisme atau konflik, tanpa memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Ini menciptakan narasi yang tidak hanya menyesatkan tetapi juga memperkuat stereotip yang ada. Misalnya, ketika media hanya menyoroti kekerasan yang terjadi di negara-negara Muslim, mereka mengabaikan kontribusi positif masyarakat Muslim di bidang pendidikan, seni, dan budaya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kita hidup di era informasi, banyak representasi masih terperangkap dalam pola pikir kolonial yang telah ada sejak lama. Dengan demikian, penting untuk mempertanyakan sumber-sumber

pengetahuan dan cara mereka membentuk pemahaman kita tentang agama dan budaya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali perspektif lokal dan memahami bagaimana identitas dan pengalaman masyarakat Muslim di seluruh dunia berkontribusi pada narasi global.

Hierarki Pengetahuan. Masih ada hierarki dalam produksi pengetahuan akademik, di mana perspektif dari Global North sering dianggap lebih “ilmiah” dan “universal”. Padahal, seperti ditunjukkan Alatas, peneliti dari Global South memiliki pemahaman mendalam tentang konteks lokal yang tak kalah pentingnya untuk memahami dinamika agama dan budaya (Alatas, 2011).

Perspektif dari Global North sering kali dipandang sebagai standar dalam produksi pengetahuan. Ini berakar pada sejarah kolonialisme, di mana pengetahuan yang dihasilkan di negara-negara maju dianggap lebih valid dan dapat diterima secara global. Akibatnya, karya-karya dari peneliti di negara-negara berkembang sering kali diabaikan atau dianggap kurang kredibel.

Alatas menunjukkan bahwa peneliti dari Global South memiliki wawasan yang mendalam tentang konteks lokal mereka, yang dapat memberikan perspektif unik dalam studi agama dan budaya (Alatas, 2013). Pengetahuan ini sangat relevan untuk memahami dinamika sosial yang kompleks. Misalnya, praktik keagamaan di Indonesia mungkin memiliki nuansa dan makna yang berbeda dibandingkan dengan praktik di negara-negara Timur Tengah, namun sering kali hal ini tidak diperhitungkan dalam kajian akademik yang didominasi oleh perspektif Barat.

Hierarki ini berimplikasi pada cara penelitian dilakukan dan diterima. Penelitian yang berasal dari Global South sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan pengakuan internasional, meskipun kualitas dan relevansinya setara atau bahkan lebih baik daripada penelitian dari Global North. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman global tentang agama dan budaya serta menghambat perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

Pentingnya Konteks dalam Memahami Agama dan Budaya

Dimensi Historis. Pemahaman tentang agama dan budaya harus mempertimbangkan konteks historis. Azra (Azra, 2002) mencontohkan bagaimana Islam di Indonesia berkembang melalui proses panjang dialog dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk keislaman yang khas namun tetap otentik. Ini menunjukkan bahwa “kemurnian” agama adalah konsep yang problematis.

Azra menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia merupakan hasil dari dialog panjang dengan budaya lokal (Azra, 2018). Proses ini menghasilkan bentuk keislaman yang khas, namun tetap otentik. Hal ini menegaskan bahwa konsep “kemurnian” agama adalah problematis, karena setiap tradisi keagamaan selalu berinteraksi dengan konteks budaya di sekitarnya. Misalnya, praktik keagamaan di

Indonesia sering kali menggabungkan elemen-elemen budaya lokal, seperti dalam ritual dan perayaan yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat.

Dimensi Sosial-Politik. Konteks sosial-politik sangat mempengaruhi bagaimana agama dan budaya dipraktikkan dan dimaknai. Hefner (Hefner, 2000) menunjukkan bagaimana demokratisasi di Indonesia mempengaruhi ekspresi keagamaan dan cultural. Misalnya, munculnya berbagai organisasi Islam moderat yang mendukung demokrasi dan pluralisme.

Hefner menunjukkan bahwa konteks sosial-politik juga sangat mempengaruhi bagaimana agama dan budaya dipraktikkan dan dimaknai (Hefner, 2000). Dalam konteks demokratisasi di Indonesia, munculnya berbagai organisasi Islam moderat yang mendukung demokrasi dan pluralisme adalah contoh nyata dari dinamika ini. Organisasi-organisasi tersebut tidak hanya berperan dalam kehidupan politik, tetapi juga dalam membentuk cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran agama mereka.

Transformasi di Era Digital

Media Baru dan Praktik Keagamaan. Era digital membawa perubahan signifikan dalam praktik keagamaan dan budaya. Campbell mencatat bagaimana media sosial menjadi ruang baru untuk ekspresi keagamaan (Heidi Campbell, 2012). Di Indonesia, misalnya, kita bisa melihat bagaimana ustaz dan dai memanfaatkan YouTube dan Instagram untuk dakwah, menciptakan bentuk baru komunikasi religius.

Campbell mencatat bahwa media sosial telah menjadi platform penting untuk ekspresi keagamaan. Di Indonesia, banyak ustaz dan dai yang memanfaatkan YouTube dan Instagram untuk berdakwah. Ini menciptakan bentuk baru komunikasi religius yang lebih interaktif dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan adanya platform ini, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda, serta memungkinkan umat untuk berpartisipasi dalam diskusi keagamaan secara online.

Teknologi digital juga meningkatkan aksesibilitas informasi keagamaan. Umat Islam dapat dengan mudah mengakses Al-Qur'an, tafsir, dan ceramah melalui berbagai platform digital. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama tetapi juga memungkinkan individu untuk menjalankan praktik keagamaan dengan lebih baik, seperti yang dijelaskan dalam artikel tentang dampak teknologi digital pada praktik keagamaan dalam Islam

Komunitas Virtual. Internet memungkinkan terbentuknya komunitas keagamaan virtual yang melampaui batas geografis. Ini menciptakan dinamika baru dalam pembentukan identitas religius dan kultural. Contohnya, anak muda Muslim

Indonesia bisa terhubung dengan komunitas global melalui media sosial, mempengaruhi cara mereka memahami dan mempraktikkan agama.

Internet memungkinkan terbentuknya komunitas keagamaan virtual yang melampaui batas geografis. Anak muda Muslim di Indonesia, misalnya, dapat terhubung dengan komunitas global melalui media sosial. Ini menciptakan dinamika baru dalam pembentukan identitas religius dan kultural. Mereka dapat berbagi pengalaman, berdiskusi tentang isu-isu keagamaan, dan belajar dari perspektif yang berbeda, yang sebelumnya mungkin tidak dapat diakses.

Keterhubungan ini mempengaruhi cara mereka memahami dan mempraktikkan agama. Melalui interaksi dengan komunitas global, mereka tidak hanya mengadopsi nilai-nilai lokal tetapi juga terpapar pada berbagai interpretasi dan praktik keagamaan dari seluruh dunia. Hal ini dapat memperkaya pengalaman spiritual mereka sekaligus menantang pandangan tradisional tentang agama.

Menuju Pendekatan yang Lebih Integratif

Dialog antarparadigma. Hulsether mengusulkan perlunya dialog antara berbagai pendekatan dalam memahami agama dan budaya. Ini berarti menggabungkan insights dari studi agama, antropologi, sosiologi, dan cultural studies untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Hulsether mengusulkan perlunya dialog antara berbagai pendekatan dalam memahami agama dan budaya (Hulsether, 2019). Ini berarti menggabungkan wawasan dari studi agama, antropologi, sosiologi, dan cultural studies. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif ini, kita dapat lebih memahami kompleksitas interaksi antara agama dan budaya dalam konteks yang berbeda. Dialog antarparadigma ini mendorong pemikiran kritis dan membuka ruang untuk pertukaran ide yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena keagamaan dan budaya.

Metodologi hibrid. Pendekatan baru memerlukan metodologi yang lebih fleksibel dan inklusif (Heidi Campbell, 2012). Misalnya, menggabungkan analisis teks tradisional dengan etnografi digital untuk memahami bagaimana agama dan budaya dipraktikkan baik dalam dunia nyata maupun virtual.

Pendekatan baru memerlukan metodologi yang lebih fleksibel dan inklusif. Misalnya, menggabungkan analisis teks tradisional dengan etnografi digital untuk memahami bagaimana agama dan budaya dipraktikkan baik dalam dunia nyata maupun virtual. Dengan memanfaatkan metode hibrid, peneliti dapat menangkap dinamika praktik keagamaan di era digital, di mana interaksi sosial berlangsung tidak hanya secara fisik tetapi juga melalui platform digital. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana identitas religius dibentuk dan dipraktikkan dalam konteks yang semakin kompleks.

Implikasi Praktis untuk Pendidikan dan Kebijakan Publik

Temuan ini berimplikasi pada cara kita mengajarkan agama dan budaya. Pendidikan perlu mengadopsi pendekatan yang lebih nuansir dan kontekstual, mengakui kompleksitas dan dinamika hubungan agama-budaya.

Pendidikan agama perlu mengadopsi metode yang mengakui kompleksitas hubungan antara agama dan budaya. Ini berarti bahwa pengajaran tidak hanya berfokus pada dogma atau teori, tetapi juga harus relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memahami ajaran agama dalam kerangka realitas kehidupan sehari-hari mereka, meningkatkan relevansi dan penerapan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan harus melibatkan pengalaman praktis yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama. Misalnya, melalui kegiatan yang melibatkan interaksi lintas budaya atau perayaan keagamaan yang beragam, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi.

Pembuat kebijakan perlu memahami kompleksitas hubungan agama-budaya dalam merancang program-program publik. Misalnya, kebijakan tentang pendidikan agama di sekolah perlu mempertimbangkan keragaman interpretasi dan praktik keagamaan.

Pembuat kebijakan perlu memahami bahwa hubungan antara agama dan budaya sangat kompleks. Kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan keragaman interpretasi dan praktik keagamaan yang ada di masyarakat. Ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati perbedaan. Kebijakan tentang pendidikan agama di sekolah harus dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman siswa. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang mencakup berbagai perspektif keagamaan dan budaya, sehingga semua siswa merasa terwakili dan dihargai.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan bahwa baik pendidikan maupun kebijakan publik harus beradaptasi dengan dinamika sosial yang ada. Pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran agama tetapi juga mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dengan cara yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Tantangan ke Depan

Salah satu tantangan utama di era globalisasi dan digitalisasi adalah bagaimana masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai dan praktik tradisional sambil juga beradaptasi dengan perubahan zaman. Ini mencakup upaya untuk menjaga identitas budaya dan agama tanpa terjebak dalam stagnasi, serta mengintegrasikan elemen-elemen modern yang relevan. Misalnya, institusi pendidikan dan komunitas harus menemukan cara untuk mengajarkan tradisi dengan cara yang menarik bagi generasi muda, sehingga mereka merasa terhubung dengan warisan budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap inovasi.

Dalam masyarakat yang semakin plural, kemampuan untuk memahami dan mengelola keragaman agama dan budaya menjadi sangat penting. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih canggih, baik secara teoretis maupun praktis. Misalnya, kebijakan publik dan program pendidikan harus dirancang untuk menghormati perbedaan dan mempromosikan inklusi, serta memberikan ruang bagi dialog antarbudaya. Ini juga mencakup pelatihan bagi individu dan organisasi untuk memahami berbagai perspektif keagamaan dan budaya, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis.

Secara keseluruhan, tantangan ini menuntut adanya strategi yang efektif untuk mencapai keseimbangan antara menghormati tradisi dan membuka diri terhadap modernitas, serta kemampuan untuk mengelola keragaman dengan cara yang konstruktif dan inklusif. Hal ini penting agar masyarakat dapat berkembang secara sosial tanpa kehilangan identitas budaya yang berharga.

Kesimpulan

Artikel Hulsether membuka perspektif baru dalam memahami kompleksitas hubungan agama-budaya. Diperlukan paradigma yang mengakui multiplisitas makna, kontestasi kekuasaan, dan dinamika sosial-historis. Pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai perspektif teoretis menjadi krusial dalam pengembangan studi agama dan budaya kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abu-Lughod, L. (2013). *Do Muslim Women Need Saving?* Harvard University Press.
- Alatas, S. F. (2011). The Problem of the Intellectuals in the Global South. *Asian Journal of Social Science*, 39(4), 421–439.
- Alatas, S. F. (2013). Intellectual Dependency and the Need for a New Paradigm in the Social Sciences. *International Journal of Asian Social Science*, 3(1), 1–12.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large*. University of Minnesota Press.
- Appadurai, A. (2013). *The Future as Cultural Fact: Essays on the Global Condition*. Verso Books.
- Asad, T. (2003). *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity*. Stanford University Press.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Genealogi dan Transformasi*. Penerbit Erlangga.
- Azra, A. (2018). Islam in Indonesia: A Historical Perspective. *Jurnal Ilmu Agama*, 12(1), 15–30.
- Bhabha, H. K. (1994). The Location of Culture. In *Routledge*.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bruce Lincoln. (2012). *Gods and Demons, Priests and Scholars: Critical*

- Explorations in the History of Religions*. University of Chicago Press.
- Bryan S. Turner. (2010). *Religion in a Post-Secular Society*. The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion. <https://doi.org/10.1002/9781444320787.ch29>
- Campbell, H. (2010). *When Religion Meets New Media*. Routledge.
- Campbell, Heidi. (2012). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge.
- Casanova, J. (2006). Rethinking Secularization: A Global Comparative Perspective. *The Hedgehog Review*, 8(1–2), 7–22. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004154070.i-608.39>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hulsether, M. (2019). Rethinking Religion and Culture: A Dialogical Approach. *Journal of Cultural Studies*, 15(3), 45–60.
- Kemendikbud, I. J. (2023). *Tradisi Lebaran Khas Indonesia*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi RI. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/tradisi-lebaran-khas-indonesia/>
- Mastuki. (2023). *Lebaran dan Tradisi Berbagi*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/kolom/lebaran-dan-tradisi-berbagi-qSIHh>
- Masuzawa, T. (2012). The Invention of Religions in East Asia. *Theory, Culture & Society*, 29(2), 3–24.
- Ortner, S. B. (1999). *The Fate of "Culture": Geertz and Beyond*. University of California Press.
- Richard King. (1999). *Orientalism and Religion Post-Colonial Theory, India and "The Mystic East."* Routledge. <https://www.routledge.com/Orientalism-and-Religion-Post-Colonial-Theory-India-and-The-Mystic-East/King/p/book/9780415202589?srsltid=AfmBOop2Dt6sISTlqh8QfX5ktug7dXaizW6U8TAW0rwoe8sKP0xFVPd5>
- Said, E. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Woodward, M. (2011). Islam in Indonesia: The Challenge of Pluralism. In *The Oxford Handbook of Islam in the West*. Oxford University Press.